

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Percaya Diri

Guru dalam melakukan proses pembelajaran harus memahami hubungan antara kondisi sosial dengan kondisi mental/ emosi siswa, jadi guru harus memahami konsep diri siswa supaya siswa tidak melakukan penyimpangan ke hal-hal yang negatif. Pandangan tentang konsep diri menurut Desminta (2009: 164) adalah pandangan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang baik atau positif diri, maka akan mudah mendapat keberhasilan. Konsep diri juga merupakan suatu konsep yang dimiliki seseorang dalam menilai dirinya. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian positif terhadap diri sendiri, penghargaan positif terhadap kemampuan diri sendiri, bangga dan puas dengan hasil sendiri, serta percaya diri dalam menghadapi tantangan.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik/ positif juga akan mencoba hal-hal yang baru, berani, sukses dan berani pula untuk gagal. Hall dan Lindzey (1993: 139) meyakini bahwa setiap orang memiliki potensi-potensi untuk menjadikan dirinya menjadi seseorang yang lebih baik.

Perubahan tingkah laku seseorang bisa dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dialaminya tanpa disadari. Hal ini berarti percaya diri adalah sikap yang ada pada diri sendiri. Percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang jika ingin meraih kesuksesan atau prestasi dibidangnya. Seorang yang memiliki percaya diri baik, juga akan meraih prestasi baik dalam bidangnya.

Percaya diri adalah yakin pada kemampuan-kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa yang diinginkan. Salirawati (2012: 218) berpendapat bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik ditandai dengan keyakinan akan kemampuan dirinya, karena tanpa rasa percaya diri akan sulit mencapai prestasi yang optimal. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, seringkali siswa membutuhkan rasa atau sikap percaya diri, seperti berbicara, mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi ke depan dan mengerjakan soal. Semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan siswa jika siswa tidak mempunyai keyakinan dan kemampuan sendiri.

Sikap percaya diri siswa dapat dibentuk dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan dimana tempat tinggalnya. Percaya diri menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 245) adalah sikap yang timbul dari diri sendiri untuk mewujudkan keinginannya agar berhasil. Rasa atau sikap percaya diri dapat timbul dari faktor lingkungan, sehingga percaya diri harus dimiliki oleh semua orang termasuk para pelajar. Dengan demikian, lingkungan juga harus mendukung agar seseorang mempunyai sikap percaya

diri yang baik untuk menghadapi perkembangan jaman yang secara terus menerus berkembang.

Sikap percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dan pikirannya terarah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Aunurrahman (2011: 184) mengemukakan bahwa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Seseorang dalam melakukan segala aktivitas harus mempunyai sikap percaya diri untuk menghasilkan sesuatu yang optimal sesuai dengan keinginan.

Seseorang yang percaya diri akan menganggap dirinya mampu untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa ragu-ragu. Seseorang yang percaya diri juga dapat melakukan segala sesuatu dengan benar. Hal ini dibenarkan oleh Ubaedy (2007: 8) yang menyatakan kriteria-kriteria orang yang memiliki percaya diri, diantaranya yaitu: *pertama*, mempunyai keputusan hidup yang mantap, tidak plin-plan, tidak ragu-ragu, dan tidak minder. *Kedua*, mempunyai *power personal* yang kuat, kharismatik, dan disegani. *Ketiga*, merasa lebih bebas dari berbagai rasa ancaman atau rasa tertekan, baik oleh keadaan atau lingkungan. *Keempat*, mempunyai jati diri yang jauh lebih kuat dan jauh lebih jelas. *Kelima*, mempunyai komitmen yang kuat untuk maju atau punya kesadaran tanggung jawab yang lebih tinggi.

Setiap orang memerlukan percaya diri untuk menjalani kehidupan sehari-hari, agar mereka selalu termotivasi untuk meraih cita-cita yang

mereka impikan. Lauster (2006: 15-16) berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan percaya diri, diantaranya yaitu:

“carilah sebab-sebab merasa rendah diri, atasi kelemahan sendiri dengan kemauan yang kuat, kembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh, merasa senang dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu, beranikan diri sendiri untuk berpendapat, kembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh, merasa senang dengan keberhasilan yang diperoleh dalam suatu bidang tertentu, beranikan diri sendiri untuk berpendapat, kembangkan bakat-bakat melalui hobi, optimis dalam mengerjakan sesuatu, tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa seseorang atau siswa yang mempunyai sikap percaya diri akan mudah dalam mengembangkan diri dan menjalani kehidupan.

Perkembangan sikap percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, orang tua atau guru hendaknya dapat menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap siswanya. Orang tua atau guru dalam mendidik dilakukan dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik cara mencemooh dan mencela. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang timbul di dalam diri seseorang untuk membiasakan dirinya dalam mengembangkan sesuatu yang positif untuk dirinya maupun orang lain dalam situasi tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

2. Indikator Sikap Percaya Diri

Seseorang yang mudah mengembangkan diri maka mudah bergaul karena mempunyai sikap percaya diri, seperti yang diungkapkan oleh

Ubaedy (2007: 13) tentang ciri-ciri pribadi yang memiliki sikap percaya diri yaitu:

- a. Memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh;
- b. Memiliki keputusan melangkah yang pasti;
- c. Selalu tenang dalam menghadapi masalah atau kesulitan;
- d. Selalu memiliki motivasi untuk maju, rajin dan semangat;
- e. Sering berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas atau tanggung jawab secara optimal;
- f. Selalu tenang dalam menghadapi orang;
- g. Mampu mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan dengan meyakinkan;
- h. Memiliki harapan yang realistis.

Ciri-ciri sikap percaya diri juga dikemukakan oleh Leman (2000: 1)

sebagai berikut:

- a. Tidak tergantung pada orang lain;
- b. Memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas;
- c. Dapat menghargai usaha sendiri;
- d. Tidak mudah frustrasi;
- e. Mampu menerima tantangan baru;
- f. Memiliki emosi yang lebih hidup;
- g. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri sikap percaya diri yang dikemukakan beberapa

ahli di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Optimis dalam mengerjakan sesuatu;
- b. Berani menyampaikan pendapat;
- c. Bisa menghargai usaha sendiri;
- d. Memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan sesuatu.

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2007: 821), paham diartikan sebagai perbuatan memahami atau memahamkan. Seseorang yang

paham berarti seseorang yang memahami tentang sesuatu dan dapat melihat sesuatu dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan secara rinci dengan kata-kata sendiri. Pemahaman atau *comperhension* dapat diartikan dengan menguasai sesuatu dengan pikiran (Sadirman, 2007: 43). Belajar berarti harus mengerti secara mental, makna, dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar.

Pemahaman konsep merupakan salah satu aspek dari tiga aspek penilaian matematika. Tiga aspek penilaian matematika yaitu: a. pemahaman konsep; b. penalaran dan komunikasi; c. pemecahan masalah (Jihad dan Haris, 2013: 148). Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat.

Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar yang bermakna. *National Council Of Teachers Of Mathematic NCTM* (2000: 4-5) menyebutkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang mendalam, maka pembelajaran matematika harus diarahkan pada pengembangan hubungan keterkaitan antar konsep matematika. Siswa yang memahami keterkaitan antar konsep dalam matematika akan menjadikan pemahaman menyeluruh dan dapat menggunakan konsep matematika dalam dunia nyata.

Siswa yang memahami konsep dapat mengaplikasikan konsep yang dipahami dalam memecahkan suatu masalah. Heruman (2007: 3), berpendapat bahwa pemahaman konsep adalah penanaman konsep dari pembelajaran agar siswa lebih memahami konsep matematika. Pemahaman konsep juga menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, dan tepat dalam pemecahan masalah Wardhani (2008: 8).

Berdasarkan beberapa definisi di atas observer menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan menjelaskan keterkaitan antar konsep, menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, apa yang dikomunikasikan serta dapat menyajikan data atau ide ke dalam bentuk rumus matematika. Siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu mendefinisikan konsep, serta memahami bagaimana ide-ide saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh. Juga siswa dapat mengungkap kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti serta mengaplikasikannya dalam permasalahan matematika.

4. Indikator Pemahaman Konsep

Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisiensi, dan tepat dalam pemecahan masalah. Shadiq (2009: 13) menyampaikan indikator-indikator pencapaian kompetensi ini meliputi:

- a. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
 - b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tindakanya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
 - c. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep;
 - d. Menerapkan konsep secara logis;
 - e. Memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari;
 - f. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya);
 - g. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika;
 - h. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- Jihad dan Haris (2013: 149) menyampaikan juga indikator

pemahaman konsep antara lain:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep;
- b. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya;
- c. Memberi contoh dan bukan konsep dari konsep;
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep;
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu;
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Tujuan mata pelajaran matematika adalah siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan konsep dan aplikasi dalam pemecahan masalah. Wardhani (2008: 10-11), pada penjelasan teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor pernah diuraikan bahwa indikator siswa adalah mampu

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep;
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsepnya;
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep;
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis;
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep;
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu;
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan kesimpulan kemampuan pemahaman konsep, maka peneliti akan menggunakan beberapa indikator. Indikator ini adalah indikator

yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa. Berikut beberapa penjelasan indikator kemampuan pemahaman konsep yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari, artinya siswa mampu mengungkapkan kembali apa yang dikomunikasikan kepadanya;
- b. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari, artinya siswa mampu untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi;
- c. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, sketsa, gambar, model matematika, atau cara lainnya), artinya siswa mampu memaparkan secara berurutan yang bersifat matematis;
- d. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, artinya siswa menyelesaikan soal dengan cara mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu permasalahan dengan tepat sesuai prosedur;
- e. Menggunakan dan memilih prosedur ke pemecahan masalah, artinya kemampuan siswa menggunakan dan memilih langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang bersifat matematis.

5. Materi Pelajaran

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (2009: 6) menjelaskan bahwa standar kompetensi matematika SD/ MI kelas V meliputi aspek-aspek: melakukan operasi bilangan bulat, menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak dan kecepatan, menghitung luas bangun datar sederhana, menghitung luas volume kubus dan balok, menggunakan pecahan, mengerti sifat-sifat bangun dan

mengetahui hubungan antar bangun. Pada penelitian ini, pokok bahasan yang digunakan adalah pokok bahasan menggunakan pecahan. Pokok bahasan ini terbagi ke dalam beberapa sub bab antara lain: operasi penjumlahan dan pengurangan, operasi perkalian dan pembagian, mengenal arti pecahan sebagai perbandingan sebagian dengan keseluruhan, operasi hitung dengan menggunakan perbandingan dan skala.

Sub bab yang digunakan peneliti untuk penelitian adalah operasi hitung dengan menggunakan perbandingan dan skala. Berikut ini Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator kelas V semester II:

Tabel 2.1 SK, KD dan Indikator Matematika Kelas V semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
5 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala	5.4 Operasi hitung dengan menggunakan perbandingan dan skala	5.4.1 Mengetahui arti/ makna perbandingan 5.4.2 Menentukan perbandingan senilai 5.4.3 Menyelesaikan masalah sehari-hari berkaitan dengan perbandingan 5.4.4 Memahami makna skala 5.4.5 Menyelesaikan masalah sehari-hari berkaitan dengan skala

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran. Berikut merupakan standar kompetensi: menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Berikut merupakan kompetensi dasar:

5.4 Operasi hitung dengan menggunakan perbandingan dan skala.

Indikator

5.4.6 Mengenal arti/ makna perbandingan, artinya siswa mampu mengenal arti/ makna perbandingan dalam pembelajaran.

5.4.7 Menentukan perbandingan senilai, artinya siswa mampu menentukan perbandingan senilai dalam materi perbandingan.

5.4.8 Menyelesaikan masalah sehari-hari berkaitan dengan perbandingan, artinya siswa mampu menyelesaikan masalah sehari-hari dengan perbandingan.

5.4.9 Memahami makna skala, artinya siswa mampu memahami makna skala dalam pembelajaran.

5.4.10 Menyelesaikan masalah sehari-hari berkaitan dengan skala, artinya siswa mampu memahami masalah sehari-hari yang berkaitan dengan skala.

B. Penelitian yang Relevan

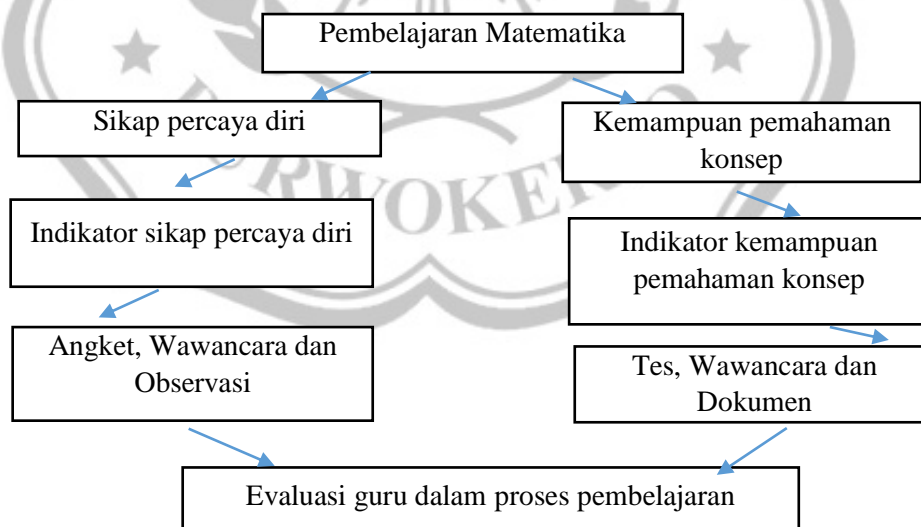
Paparan mengenai penelitian yang relevan disini bertujuan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh observer.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Salirawati (2012) menyimpulkan bahwa percaya diri, keingintahuan, dan wirausaha merupakan tiga karakter penting bagi siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti percaya diri siswa. Perbedaanya adalah penelitian ini meneliti percaya diri, keingintahuan, dan wirausaha tiga karakter penting bagi siswa melainkan sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep pada materi perbandingan dan skala siswa kelas V di SD Negeri 1 Timbang.

Penelitian yang dilakukan Kesumawati (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi, komunikasi yang dilakukan antara guru ke siswa atau sebaliknya, dan siswa ke siswa. Pemahaman konsep matematik merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematik juga merupakan landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti pemahaman konsep siswa. Perbedaanya adalah penelitian ini meneliti pemahaman konsep matematik dalam pembelajaran matematika melainkan sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep pada materi perbandingan dan skala siswa kelas V di SD Negeri 1 Timbang.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 kerangka berpikir

Sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep siswa merupakan suatu hal yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Oleh sebab itu perlu adanya pembiasaan dalam diri siswa untuk mempelajari sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep tersebut, sehingga kedepannya dapat dijadikan acuan untuk hidup bermasyarakat. Sikap percaya diri adalah sikap positif yang timbul di dalam diri seseorang untuk membiasakan dan memampukan dirinya dalam mengembangkan sesuatu yang positif, yang diperlukan dirinya maupun orang lain dalam situasi tertentu agar mendapatkan apa yang diinginkannya. Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan keterkaitan antar konsep, menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, apa yang dikomunikasikan serta dapat menyajikan secara representatif matematika.

Berdasarkan definisi yang telah observer definisikan maka disusunlah indikator dari masing-masing sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep untuk mengetahui sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep. Sikap percaya diri siswa akan diambil datanya dengan menggunakan angket dan didukung oleh data-data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk mengambil data kemampuan pemahaman konsep siswa, peneliti menggunakan tes uraian dengan didukung data-data yang dihasilkan melalui wawancara dan dokumen. Indikator-indikator sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep tersebut maka observer akan mengetahui sejauh mana sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep materi perbandingan dan skala siswa kelas V SD Negeri 1 Timbang.

Guru melakukan evaluasi setelah sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep diketahui. Hasil evaluasi ini akan dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan oleh guru untuk mencari model, strategi atau metode yang tepat untuk menerapkan sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep pada materi perbandingan dan skala di kelas V SD Negeri 1 Timbang.

Tujuan dari seorang guru mencari model, strategi atau metode ini agar sikap percaya diri dan kemampuan pemahaman konsep siswa lebih baik serta mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

